



SERTIFIKAT



MANAJER PROGRAM TERBAIK INDONESIA 2026

BERDASARKAN METODOLOGI LA TOFI ESG RATING, HWR, HCR, CEPI

DIBERIKAN KEPADA

RIKO RAMADHANO BUDIAWAN

GENERAL MANAGER

PT PLN (PERSERO)

UNIT INDUK PENYALURAN DAN PUSAT PENGATUR BEBAN KALIMANTAN

SEBAGAI

100 MANAJER PROGRAM TERBAIK INDONESIA 2026

PERINGKAT

PLATINUM LEADER PERFORMANCE 93,40

DENGAN SKOR AKHIR 93,40 KEPEMIMPINAN RIKO RAMADHANO BUDIAWAN DALAM MENGELOLA FUNGSI KOMUNIKASI DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN (TJSL) DI LINGKUNGAN PT PLN (PERSERO) UNIT INDUK PENYALURAN DAN PUSAT PENGATUR BEBAN MENUNJUKKAN TINGKAT KESELARASAN YANG SANGAT TINGGI ANTARA PEMETAAN RISIKO LOKAL, PERUMUSAN STRATEGI PROGRAM, IMPLEMENTASI AKSI MITIGASI, VERIFIKASI DAMPAK DI LAPANGAN, KESIAPSIAGAAN ORGANISASI, PENGELOLAAN KOMUNIKASI PUBLIK, SERTA KONTRIBUSI TERHADAP PERLINDUNGAN NILAI EKONOMI PERUSAHAAN.

SERTIFIKAT DENGAN 2 HALAMAN LAMPIRAN INI DIKELUARKAN DI
JAKARTA, 8 APRIL 2026



LA TOFI

FOUNDER & CHAIRMAN LA TOFI SCHOOL OF SOCIAL RESPONSIBILITY /
PRINCIPAL ASSESSOR LA TOFI ESG RATING

PERINGKAT 100 MANAJER PROGRAM TERBAIK: **85-100** PLATINUM LEADER PERFORMANCE,
70-84 GOLD LEADER PERFORMANCE, **55-69** SILVER LEADER PERFORMANCE,
0-54 BRONZE LEADER PERFORMANCE

LATOFI.COM | NUSANTARACSRWARDS.COM



Lampiran 1



PENILAIAN 100 MANAJER PROGRAM TERBAIK INDONESIA 2026

ATAS NAMA
RIKO RAMADHANO BUDIAWAN
GENERAL MANAGER
PT PLN (PERSERO)

UNIT INDUK PENYALURAN DAN PUSAT PENGATUR BEBAN KALIMANTAN

BERDASARKAN METODOLOGI LA TOFI ESG RATING MEMPEROLEH PREDIKAT
PLATINUM LEADER PERFORMANCE

METODOLOGI LA TOFI ESG RATING, HWR, HCR, CEPI

Pilar	Nilai	Bobot	Skor Terbobot
LRMI (Local Risk Mapping Index)	100.0	15%	15.00
RSAI (Risk-Strategy Alignment Index)	100.0	15%	15.00
AMS (Action Mitigation Score)	91.0	15%	13.65
FVS (Field Verification Score)	91.0	15%	13.65
HWR (Humanitarian Workforce Readiness)	90.0	15%	13.50
HCR (Humanitarian Crisis Response)	91.0	10%	9.10
EPC (Economic Protection Contribution)	92.0	15%	13.50
TOTAL		100%	93.40

- **LRMI (100)** → Pemetaan risiko dilakukan secara komprehensif lintas sektor, mencakup risiko lingkungan (karhutla, degradasi ekosistem, abrasi pesisir), sosial (SLO, kapasitas masyarakat), hingga risiko operasional ketenagalistrikan. Seluruh risiko tersebut tidak hanya relevan terhadap satu program, tetapi terdistribusi dalam berbagai inisiatif seperti konservasi, pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan penguatan komunitas, menunjukkan kedalaman pemahaman risiko berbasis wilayah operasi.
- **RSAI (100)** → Keselarasan antara risiko dan strategi terlihat kuat pada tingkat portofolio, di mana setiap kelompok risiko dijawab melalui pendekatan berbeda namun saling melengkapi—mulai dari program lingkungan (mangrove, penghijauan), ekonomi (UMKM nanas, aquaculture, smart farming), hingga sosial-human capital (PPG, digital education, MPA). Tidak terdapat risiko signifikan yang tidak memiliki respon strategis, menunjukkan integrasi ESG yang sistemik, bukan parsial.
- **AMS (91)** → Implementasi aksi mitigasi menunjukkan kekuatan pada skala dan variasi program, dengan bukti peningkatan produktivitas ekonomi (UMKM dan perikanan), pemulihan ekosistem (mangrove dan penghijauan), serta peningkatan kapasitas masyarakat dan SDM. Kinerja mitigasi sudah kuat dan berdampak, namun masih terdapat ruang untuk standardisasi dampak lintas program dan replikasi model pada skala yang lebih luas.
- **FVS (91)** → Validasi dampak didukung oleh berbagai indikator seperti SROI, IKM, serta capaian output nyata di berbagai program (lingkungan, ekonomi, pendidikan, sosial). Konsistensi hasil di berbagai program menunjukkan bahwa dampak tidak bersifat isolated, namun terdistribusi. Nilai belum maksimal karena penguatan verifikasi eksternal independen dan publikasi berbasis data masih dapat ditingkatkan.

- **HWR (90)** → Kesiapsiagaan sumber daya manusia tercermin dari kemampuan organisasi dalam mengelola beragam program lintas sektor secara simultan, termasuk peningkatan kapasitas masyarakat (MPA, petani, nelayan, UMKM, guru). Sistem kesiapan sudah terbentuk dengan baik, namun masih dapat diperkuat melalui integrasi kerangka kesiapsiagaan berbasis krisis dan bencana secara lebih terstruktur di seluruh program.
- **HCR (91)** → Kemampuan komunikasi dan pengaruh terlihat dari keberhasilan membangun kolaborasi multipihak—pemerintah daerah, komunitas, lembaga pendidikan, hingga kelompok masyarakat. Komunikasi berjalan efektif dalam konteks program dan kemitraan, meskipun dokumentasi eksplisit terkait komunikasi dalam situasi krisis besar masih dapat diperkuat untuk meningkatkan maturity level.
- **EPC (90)** → Kontribusi terhadap perlindungan nilai ekonomi perusahaan tercermin dari portofolio program yang secara kolektif menurunkan eksposur risiko operasional, sosial, dan lingkungan. Dengan capaian CEPI tinggi ($\pm 3,5-4$) pada program utama, terlihat bahwa pendekatan yang dibangun tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen proteksi nilai ekonomi perusahaan secara sistemik.

Penilaian ini menunjukkan bahwa Riko Ramadhano Budiawan tidak hanya memimpin satu program unggulan, tetapi mengorkestrasi portofolio ESG yang terintegrasi, mencakup aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan operasional secara simultan.

Berdasarkan pendekatan La Tofi ESG Leadership Assessment Framework, beliau berada pada kategori Platinum Leader Performance, yang merepresentasikan kepemimpinan dengan kapasitas tinggi dalam menerjemahkan risiko menjadi strategi lintas program yang berdampak luas sekaligus melindungi nilai perusahaan.

Pencapaian ini menempatkan Riko Ramadhano Budiawan sebagai kandidat yang sangat kuat untuk memperoleh pengakuan dalam 100 Manager Program Terbaik Indonesia 2026.

PEMERINGKATAN BERDASARKAN METODOLOGI, OLEH:



FARID SINGGIH
ASSESSOR LA TOFI ESG RATING